



ANALISIS KETERBACAAN WACANA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMP MENGGUNAKAN FORMULA FRY

Yulia Adiningsih¹, Nina²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

yuliaadiningsih20@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian buku ajar cukup penting dilaksanakan sebelum buku ajar tersebut digunakan sebagai alat pembelajaran. Karena buku ajar sebagai wahana penunjang dan pelaksanaan kurikulum, juga sebagai sumber informasi penyebar ilmu atau memasyarakatkan ilmu. Untuk melakukan penilaian terhadap buku ajar, terutama mengukur tingkat keterbacaan wacana, tentu saja guru perlu memiliki kompetensi dan performansi yang memadai di bidang tersebut. Dalam kenyataannya terlihat kesan bahwa konsep keterbacaan belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian orang, termasuk oleh guru bahasa Indonesia. Masalah utama yang akan diteliti adalah Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi. Yaitu pengamatan langsung pada data wacana yang akan dijadikan bahan penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah buku ajar yang berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Masing-masing diteliti satu buku untuk setiap tingkat. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) wacana, diambil tiga wacana setiap tingkat, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir buku. Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VII, menunjukkan bahwa wacana tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7, Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan (grafik fry) yang jatuh pada wilayah kelas 7. Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VIII, menunjukkan bahwa 2 teks yang diteliti yaitu teks 4 dan 5 tidak cocok digunakan untuk siswa kelas 8, dan hanya teks 6 saja yang cocok digunakan untuk kelas 8. Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas IX, menunjukkan bahwa teks cocok digunakan untuk siswa kelas 9.

Kata kunci: *keterbacaan, wacana, dan grafik fry*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, buku ajar adalah salah satu alat atau media dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan kesuksesan dunia pendidikan. Pada umumnya buku ajar di sekolah berupa buku paket yang telah disusun berdasarkan kurikulum, baik yang disusun oleh pemerintah, maupun yang disusun oleh sekolah. Kurikulum yang disusun oleh sekolah yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Berdasarkan kurikulum itu, guru dituntut harus mampu mengembangkan bahan ajar, melaksanakan, dan mengembangkan evaluasi pembelajaran.

Buku ajar yang digunakan di tiap sekolah, khususnya di sekolah tingkat pertama (SMP) tidak sama dan tidak hanya satu. Buku ajar di salah satu SMP di kabupaten Bogor, misalnya, berbeda dengan buku ajar di salah satu SMP di kabupaten Bogor lainnya atau buku ajar yang digunakan di SMP kabupaten Bogor sama dengan SMP di Jawa Barat. Perbedaan dan persamaan itu tidak terlepas dari perbedaan kurikulum, penulis, penerbit, dan otoritas kepala sekolah.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan buku ajar yang digunakan di SMP, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan buku ajar berbasis internet, yaitu Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE tersebut dapat diakses di seluruh Indonesia. Buku ini dinilai kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku ajar yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008¹.

Untuk melakukan penilaian terhadap buku ajar, terutama mengukur tingkat keterbacaan wacana, tentu saja guru perlu memiliki kompetensi dan performansi yang memadai di bidang tersebut. Dalam kenyataannya terlihat kesan bahwa konsep keterbacaan belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian orang, termasuk oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena masih banyak guru bahasa Indonesia yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Sebagai contoh, di beberapa sekolah swasta di kabupaten Bogor masih banyak guru bahasa Indonesia di sekolah yang kompetensi utamanya adalah guru agama. Fenomena ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah karena masih kurangnya sumber daya manusia dan asumsi guru yang menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia cenderung mudah untuk diajarkan kepada siswa dibandingkan mata pelajaran lain yang butuh keterampilan khusus, seperti matematika atau bahasa Inggris. Padahal, pendapat tersebut keliru karena dalam pembelajaran di sekolah, guru perlu memiliki kompetensi dan performansi yang memadai di bidangnya masing-masing. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Indonesia adalah mampu mengukur dan mengubah tingkat keterbacaan sebuah wacana.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 46 Tahun 2007, No. 12 Tahun 2008, No. 34 Tahun 2008, dan No. 41 Tahun 2008.

Mengukur keterbacaan sebuah wacana merupakan hal sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa cara atau formula yang bisa digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana. Di antaranya formula Spache, Dale and Chall, Raygor, Fry, Simple Measure of Gobbledgook (SMOG) dan Teknik Close. Keenam formula tersebut dianggap mampu mengukur keterbacaan wacana dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dari keenam formula keterbacaan tersebut hanya ada beberapa formula yang cocok digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia. Hal ini sudah banyak terbukti dari berbagai hasil penelitian. Salah satunya adalah formula Fry.

Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu pada panjang pendeknya kalimat dan tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Untuk menentukan kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku kata. Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yaitu Grafik Fry. Pada awalnya formula Fry dirancang untuk pengukuran wacana berbahasa Inggris. Walaupun demikian, formula ini bisa digunakan untuk meneliti wacana berbahasa Indonesia dengan adanya modifikasi terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian teoretis tentang keterbacaan wacana yang berjudul “Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*Readability*” yang merupakan turunan dari “*Readable*”, artinya dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan atau *readable* berarti “dapat dibaca”². Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat “membaca” ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan³. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya⁴. Keterbacaan berkaitan dengan perihal terbaca-tidaknya wacana oleh pembacanya⁵. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan ukuran seberapa mudah atau sulit suatu wacana yang disesuaikan dengan pembacanya.

Guna mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana, terdapat sejumlah formula yang dapat digunakan yaitu antara lain formula keterbacaan Spache, formula Dale dan Chall, formula keterbacaan Fry, formula keterbacaan Raygor, formula Simple Measure of Gobbledgook (SMOG), dan teknik klose (uji rumpang/tes lesap)⁶.

Keterbacaan Spache dibuat oleh Spache pada tahun 1953. Formula ini berguna untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana di kelas rendah. Dua faktor

²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 468.

³Chomsky, *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*, (Jakarta: Logos,2000)

⁴Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama,2012), hlm. 52.

⁵A.S.Harjasudjana dan Y. Mulyati, *Membaca 2*, (Jakarta: Depdiknas,1997)

⁶Yunus Abidin, *Op.Cit.*,hlm.53.

utama yang menjadi dasar dari penggunaan formula ini yaitu panjang rata-rata kalimat dan persentase kata-kata sulit. Formula ini telah dibuktikan keabsahannya. Akan tetapi formula ini memiliki kelemahan yaitu cukup kompleks dan penggunaannya memakan banyak waktu.

Keterbacaan Dale and Chall dibuat oleh Dale and Chall. Formula ini berguna untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana di kelas empat sampai enam belas. Formula ini diperkenalkan pada tahun 1947. Formula Dale and Chall juga menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai faktor penentu tingkat kesulitan bacaan. Formula ini sama dengan Spache yaitu rumusnya cukup kompleks dan penggunaannya memakan banyak waktu.

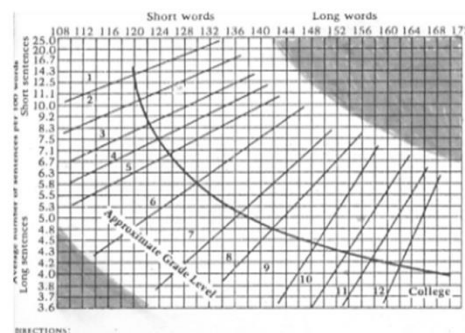
Formula keterbacaan Raygor (Grafik Raygor). Formula ini diperkenalkan oleh Alton Raygor. Formula ini menggunakan alat ukur jumlah kalimat dan jumlah kata sulit. Formula ini tampak mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin.

Formula *Simple Measure of Gobbledgook* (SMOG) dikembangkan oleh Mclaoughlin pada tahun 1969. Formula ini lebih sederhana karena tidak menggunakan grafik, hanya mempertimbangkan jumlah kalimat dan kata-kata sulit. Formula ini didasarkan pada seperangkat prosedur statistika yang dikemas dalam 4 tahapan sederhana.

Teknik klose atau teknik uji rumpang atau sering juga disebut tes lesap. Metode ini diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) dalam artikelnya yang berjudul “*Cloze procedure: A New Tool For Measuring Readability*” yang dimuat dalam *Journalism Quarterly*, 30: 415-433. Metode ini berasal dari istilah ‘*closure*’ suatu istilah dari ilmu jiwa gestalt. Konsepnya menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam prosedur klose pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap. Bagian tertentu dihilangkan dengan pemahaman yang sempurna. Bagian kata yang dihilangkan itu, biasanya kata ke n, digantikan dengan tanda garis lurus panjang atau dengan tanda titik-titik. Dari beberapa formula di atas, peneliti akan menjelaskan lebih luas tentang formula Fry karena formula ini yang dijadikan alat untuk mengukur keterbacaan wacana dalam penelitian ini.

Formula keterbacaan Fry (Grafik Fry) dirumuskan oleh Edward Fry. Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yang dirancangnya, yaitu Grafik Fry. Grafik ini yang asli dibuat tahun 1968 dan mulai dipublikasikan tahun 1977 dalam majalah ‘*Journal of Reading*’.⁷

Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu pada panjang pendeknya kalimat dan tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Untuk menentukan kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku kata. Jika yang akan diteliti adalah keterbacaan wacana dalam



⁷ *Ibid.*

sebuah buku, maka pengukuran sebaiknya dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali, dengan memilih sampel yang berbeda. Seorang peneliti dapat mengambil sampel wacana dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir buku. Akan tetapi, jika yang akan diteliti berupa artikel, jurnal, atau surat kabar, pengukuran dapat dilakukan satu kali saja, kecuali jika penulisnya berbeda-beda.

Formula Fry pada awalnya dirancang untuk pengukuran wacana berbahasa Inggris. Mengingat sistem persukuan kata-kata berbahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem pola suku kata bahasa Indonesia, maka formula Fry ini tidak dapat digunakan langsung untuk meneliti keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Peneliti wacana berbahasa Indonesia dapat menggunakan formula ini, asal saja dimodifikasi terlebih dahulu.

Sehubungan dengan pandangan itu, Harjasujana dan Mulyati menawarkan satu model modifikasi yaitu dengan menambah satu langkah lagi di luar langkah yang ditetapkan Fry, yakni dengan cara memperkalikan hasil perhitungan suku kata (sesuai dengan prosedur kerja Fry) dengan angka 0,6. Angka 0,6 ini merupakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia, yakni 6:10. Artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia⁸.

Seperti yang telah disampaikan, Fry bekerja dengan memanfaatkan grafik yaitu Grafik Fry. Bila diperhatikan, grafik ini sarat dengan garis dan angka. Oleh karena itu, perlu kecermatan peneliti untuk memahami dan memanfaatkan formula ini, artinya tidak cukup hanya dengan mempelajari deskripsi tentang cara kerjanya atau hanya dengan menampilkan grafiknya. Berikut grafik Fry yang dimaksud.

Dalam grafik tersebut terdapat angka-angka baik yang tersusun secara vertikal maupun horizontal. Angka di samping kiri grafik yang bersusun vertikal, seperti 25,0; 20,0; 16,7 dan seterusnya hingga angka 3,6, menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata terpilih. Selanjutnya, angka yang tertera di bagian atas grafik yang bersusun secara horizontal, seperti angka 108, 112, 116 dan seterusnya sampai dengan angka 172, menunjukkan data jumlah suku kata perseratus kata terpilih.

Selain itu, terdapat juga angka-angka yang berderet dalam “badan grafik” yang tersaji di antara garis-garis penyekat grafik. Angka tersebut mulai dari angka 1 sampai dengan angka 12. Angka-angka tersebut menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka satu menunjukkan bahwa wacana yang diteliti cocok untuk pembaca level satu (kelas satu), angka dua menunjukkan bahwa wacana itu cocok untuk pembaca level dua, dan begitu seterusnya hingga angka 12 yang berarti menunjukkan bahwa wacana tersebut cocok untuk pembaca level 12 atau kelas 12.

Selanjutnya, selain angka-angka, dalam grafik fry juga terdapat daerah yang diarsir berwarna gelap, di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik. Wilayah itu termasuk ke dalam wilayah invalid. Artinya, jika titik pertemuan antara garis vertikal dan horizontal jatuh di daerah tersebut, berarti wacana yang diteliti dinyatakan invalid (baca: tidak cocok dengan pembaca tingkat mana pun, karena wacana tersebut tergolong wacana yang gagal atau tidak baik

⁸ A.S.Harjasudjana dan Y. Mulyati, Op.Cit. hlm.123.

digunakan sebagai bahan ajar). Wacana seperti itu harus diganti dengan wacana lain yang lebih baik atau diselaraskan terlebih dahulu oleh guru yang akan memakai wacana itu.

Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry menurut Forgan dan Mangrum II adalah sebagai berikut:⁹

1. Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Misalnya, '*Nani lahir pada tahun 1990 dan sudah memiliki SIM*' kata '*Nani*', '*SIM*', dan '*1990*' dihitung masing-masing satu kata.
2. Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut hingga perpuluhan terdekat. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang termasuk pada keseratus kata terpilih, dibagi jumlah seluruh kata pada kalimat terakhir. Misalnya, dari keseratus kata yang dipilih, ada 8 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk pada keseratus kata terpilih ada 5 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya ada 10 kata. Maka cara menghitungnya adalah $8+5: 10= 8,5$ kalimat.
3. Hitunglah jumlah suku yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing angka atau huruf tersebut dihitung satu suku kata. Misalnya kata '*SIM*' dihitung tiga suku kata dan deret angka '*1990*' dihitung empat suku kata. Selanjutnya, karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, perbandingannya adalah 6:10 artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia. Maka, jumlah suku kata yang didapat dikalikan 0,6. Misalnya terdapat 237 suku kata dari keseratus kata terpilih, maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $237 \times 0,6 = 142$ suku kata.
4. Perhatikan grafik Fry. Kemudian data yang kita peroleh dari langkah a, b, dan c, kita plotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca. Kemudian untuk menentukan hasil akhir pengukuran, cantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas hasil pengukuran tadi. Misalnya, hasil pertemuan antara garis vertikal dan garis horizontal jatuh pada wilayah 5, maka wacana tersebut cocok digunakan untuk kelas 4, 5, dan 6.
5. Jika hasilnya tidak terletak pada satu kolom tertentu, artinya pertemuan tersebut jatuh pada daerah yang tidak diarsir, maka wacana tersebut tidak valid.

Pada umumnya, para pakar bahasa memiliki pandangan yang sama tentang wacana (*discourse*) yaitu tataran paling tinggi dalam struktur kebahasaan. Samsuri

⁹ Forgan dan Mangrum II, *Teaching Content area Reading Skills*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1989).

mengungkapkan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan.¹⁰ Lain halnya dengan Rani, yang merumuskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.¹¹ Selanjutnya Van Dijk mengatakan bahwa wacana merupakan perwujudan dari bangun teoretis yang abstrak (*abstract theoretical construct*) yang biasa disebut teks.¹² Wacana merupakan ujaran yang dilihat sebagai proses dan terdapat dalam suatu sistem yang terbuka.¹³ Selanjutnya, Suhaebah mengungkapkan bahwa wacana merupakan bangun teoretis abstrak yang maknanya dikaji dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain di luar dirinya (dengan lingkungannya). Lebih lanjut Suhaebah mengatakan untuk dapat dikaji maknanya wacana harus mempunyai kerangka acuan yang jelas.¹⁴ Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.¹⁵ Berdasarkan pengertian di atas, jadi, wacana adalah struktur kebahasaan tertinggi yang terdiri dari bangun teoretis abstrak yang maknanya dapat dikaji dan digunakan untuk komunikasi.

Jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, dibagi menjadi tiga, yaitu (1) wacana monolog, (2) wacana dialog, dan (3) wacana polilog. Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak tanpa adanya pergantian peran. Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang pemeran serta dalam komunikasi. Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua pihak.¹⁶

Jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi, dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) wacana deskripsi, (2) wacana eksposisi, (3) wacana argumentasi, (4) wacana persuasi, dan (5) wacana narasi.¹⁷ Wacana deskripsi diartikan wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang disampaikan penulis. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk menguraikan atau menerangkan sesuatu. Wacana argumenasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan sintesis pendapat untuk untuk membuat simpulan.¹⁸ Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penuturnya.¹⁹ Wacana Narasi adalah wacana yang berusaha menyampaikan

¹⁰ Samsuri, Analisis Wacana, (Malang: IKIP Malang, 1998) hlm.1

¹¹ Rani, dkk, Analisis Wacana, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004) hlm.24

¹² Teun A. van Dijk, *Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*, (London: Longman, 1977)

¹³ Benny H. Hoed, (dalam Sihombing, ed), *Wacana, Teks, dan Kalimat*, (Jakarta: FSUI, 1994)

¹⁴ Ebah Suhaebah, *Kohesi dalam Tajuk Rencana*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2011) hlm. 9.

¹⁵ Nurlaksana eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) hlm. 4

¹⁶ Nurlaksana eko Rusminto, *Op.Cit.* hlm. 13

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004)

¹⁹ Rani, dkk, *Op Cit.*

serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya dengan maksud memberikan arti, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi. Yaitu pengamatan langsung pada data wacana yang akan dijadikan bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis yaitu buku ajar. Data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan gejala-gejala yang dinilai dalam penelitian kemudian dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yakni berupa teks wacana. Data penelitian ini dikumpulkan melalui internet dengan cara mengunduh Buku Sekolah Elektronik (BSE) bahasa dan sastra Indonesia yang dibutuhkan. Data yang terkumpul berupa sebuah buku yang utuh. Kemudian, dipilih wacana yang akan diteliti dengan menentukan tiga wacana setiap buku, yaitu dengan memilih satu wacana di awal, di tengah, dan di akhir.

Data (wacana) yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pengkajian dengan menggunakan grafik Fry, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata.
2. Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut hingga perpeuluhan terdekat. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang termasuk pada keseratus kata terpilih, dibagi jumlah seluruh kata pada kalimat terakhir.
3. Menghitung jumlah suku yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing angka atau huruf tersebut dihitung satu suku kata.
4. Perhatikan grafik fry. Kemudian data yang kita peroleh dari langkah a, b, dan c, kita plotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca. Kemudian untuk menentukan hasil akhir pengukuran, cantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas hasil pengukuran tadi.
5. Jika hasilnya tidak terletak pada satu kolom tertentu, artinya pertemuan tersebut jatuh pada daerah yang tidak diarsir, maka wacana tersebut *invalid* dan tidak cocok digunakan pada tingkatan pembaca mana pun dan wacana tersebut harus ditinjau ulang.

²⁰ Suparno, *Loc.Cit.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana yang peneliti ambil adalah wacana yang berada di awal, di tengah, dan di akhir bagian buku. Wacana kelas VII Yaitu wacana awal yang berjudul 'Biota Laut' selanjutnya peneliti menyebutnya dengan (teks 1), wacana yang di tengah berjudul 'Gelombang Laut Ketika Tsunami Terjadi' (teks 2) , dan wacana akhir yang berjudul 'Chairil Anwar'(teks 3).

Wacana kelas VIII, yaitu wacana awal yang berjudul 'Kupu-kupu berhati mulia' (teks 4), wacana yang di tengah berjudul 'Pencangkakan Tanaman' (teks 5) , dan wacana akhir yang berjudul 'Sang Pemimpi'(teks 6).

Wacana kelas IX, yaitu wacana awal yang berjudul 'Putri Tangguk' (teks 7), wacana yang di tengah berjudul 'Sekolah Rumah (*homeschooling*)' (teks 8) , dan wacana akhir yang berjudul 'Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA'(teks 9).

Pada teks 1, Wacana yang berjudul 'Biota Laut' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 5,45 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 5 kalimat utuh ditambah 10 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi 22 yaitu jumlah kata pada kalimat terakhir atau dengan perhitungan $5+10: 22= 5,45$ kalimat. Suku kata dalam teks 1 berjumlah 230 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $230 \times 0,6= 138$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada garis pembatas antara kelas 7 dan 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8, dan 9.

Pada teks 2, Wacana yang berjudul 'Gelombang Laut Ketika Tsunami Terjadi' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,53 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 6 kalimat utuh ditambah 7 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi 13 yaitu jumlah kata pada kalimat terakhir atau dengan perhitungan $6+7: 13= 6,53$ kalimat. Suku kata dalam teks 2 berjumlah 231 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $231 \times 0,6= 138$ suku kata. Selanjutnya, diplotkankan ke dalam grafik Fry titik pertemuan antara jumlah kalimat dengan jumlah suku kata berada pada wilayah kelas 7. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6,7,dan 8.

Pada teks 3, Wacana yang berjudul 'Chairil Anwar' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,28 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 7 kalimat utuh ditambah 9 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir yaitu 32. Perhitungannya adalah $7+9: 32= 7,28$ kalimat. Suku kata dalam teks 3 berjumlah 253 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $253 \times 0,6= 152$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 8 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9.

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VII, menunjukkan bahwa teks 1,2, dan 3 cocok digunakan untuk siswa kelas 7, Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 1,

jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 5,45 kalimat dan suku kata berjumlah 138 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada garis antara wilayah kelas 7 dan 8. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8 dan 9. Pada teks 2, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,53 kalimat dan suku kata berjumlah 139 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 7. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6,7, dan 8. Pada teks 3, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,28 kalimat dan suku kata berjumlah 152 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 8. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8 dan 9.

Pada teks 4, Wacana yang berjudul 'Kupu-kupu Berhati Mulia' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 10,8 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 10 kalimat utuh ditambah 9 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 11. Perhitungannya adalah $10+9:11=10,8$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 4 berjumlah 222 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $222 \times 0,6=133$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 5 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 4, 5, dan 6.

Pada teks 5, Wacana yang berjudul 'Pencangkakan Tanaman' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,34 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 7 kalimat utuh ditambah 8 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 23. Perhitungannya adalah $7+8:23=7,34$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 5 berjumlah 280 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $280 \times 0,6=168$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 11 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 10, 11, dan 12.

Pada teks 6, Wacana yang berjudul 'Sang Pemimpi' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 7 kalimat utuh ditambah 2 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 14. Perhitungannya adalah $7+2:14=7,14$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 6 berjumlah 243 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $243 \times 0,6=146$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 7 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6, 7, dan 8.

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VIII, menunjukkan bahwa teks 4 dan 5 tidak cocok digunakan untuk siswa kelas 8. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari kedua teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada

teks 4, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 10,8 kalimat dan suku kata berjumlah 133 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 5 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 4, 5, dan 6. Sementara pada teks 5, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,34 kalimat dan suku kata berjumlah 168 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 11 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 10, 11, dan 12. Hanya teks 6 yang cocok digunakan untuk siswa kelas 8. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 6, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat dan suku kata berjumlah 146 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 7 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6, 7, dan 8.

Pada teks 7, Wacana yang berjudul 'Putri Tangguk' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 11,6 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 11 kalimat utuh ditambah 3 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 5. Perhitungannya adalah $11+3:5= 11,6$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 7 berjumlah 239 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $239 \times 0,6= 143$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 6 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 5, 6, dan 7.

Pada teks 8, Wacana yang berjudul 'Rumah Sekolah (*homeschooling*)' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 7 kalimat utuh ditambah 3 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 21. Perhitungannya adalah $7+3:21= 7,14$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 8 berjumlah 245 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $245 \times 0,6= 147$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 8 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8, dan 9.

Pada teks 9, Wacana yang berjudul 'Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA' hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,96 kalimat. Hasil ini diperoleh dari 6 kalimat utuh ditambah 28 kata yang masuk ke dalam keseratus kata terpilih dibagi seluruh jumlah kata pada kalimat terakhir, yaitu 29. Perhitungannya adalah $6+28:29= 6,96$ kalimat. Selanjutnya, suku kata dalam teks 9 berjumlah 255 suku kata. Suku kata yang sebenarnya adalah $255 \times 0,6= 153$ suku kata. Selanjutnya, diplotkan ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 9 (berlaku untuk 1 kelas di

bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 8,9, dan 10.

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas IX, menunjukkan bahwa teks 7 tidak cocok digunakan untuk siswa kelas 9. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 7, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 11,6 kalimat dan suku kata berjumlah 143 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 6 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 5,6, dan 7. Teks 8 dan 9 cocok digunakan untuk siswa kelas 9. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari kedua teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 8, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat dan suku kata berjumlah 147 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 8 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Sementara pada teks 9, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,96 kalimat dan suku kata berjumlah 153 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 9 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 8, 9, dan 10.

KESIMPULAN

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VII, menunjukkan bahwa teks 1,2, dan 3 cocok digunakan untuk siswa kelas 7, Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 1, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 5,45 kalimat dan suku kata berjumlah 138 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada garis antara wilayah kelas 7 dan 8. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8 dan 9. Pada teks 2, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,53 kalimat dan suku kata berjumlah 139 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 7. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6,7, dan 8. Pada teks 3, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,28 kalimat dan suku kata berjumlah 152 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 8. Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7,8 dan 9.

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas VIII, menunjukkan bahwa teks 4 dan 5 tidak cocok digunakan untuk siswa kelas 8. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari kedua teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 4, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 10,8 kalimat dan suku kata berjumlah 133 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah

suku kata) berada pada wilayah kelas 5 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 4, 5, dan 6. Sementara pada teks 5, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,34 kalimat dan suku kata berjumlah 168 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 11 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 10, 11, dan 12. Hanya teks 6 yang cocok digunakan untuk siswa kelas 8. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 6, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat dan suku kata berjumlah 146 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 7 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 6, 7, dan 8.

Hasil analisis keterbacaan wacana pada wacana kelas IX, menunjukkan bahwa teks 7 tidak cocok digunakan untuk siswa kelas 9. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 7, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 11,6 kalimat dan suku kata berjumlah 143 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 6 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 5,6, dan 7. Teks 8 dan 9 cocok digunakan untuk siswa kelas 9. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari kedua teks tersebut yang menunjukkan bahwa pada teks 8, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 7,14 kalimat dan suku kata berjumlah 147 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada pada wilayah kelas 8 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Sementara pada teks 9, jumlah kalimat dalam keseratus kata terpilih berjumlah 6,96 kalimat dan suku kata berjumlah 153 suku kata. Jika diplotkan ke dalam grafik Fry, titik pertemuan antara garis horizontal (jumlah kalimat) dengan garis vertikal (jumlah suku kata) berada tepat pada wilayah kelas 9 (berlaku untuk 1 kelas di bawah dan 1 kelas di atasnya). Jadi, teks tersebut tepat digunakan oleh kelas 8, 9, dan 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, Noam. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*, Jakarta: Logos

Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 46 Tahun 2007, No. 12 Tahun 2008, No. 34 Tahun 2008, dan No. 41 Tahun 2008.

Dijk, Teun A. Van. 1977. *Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, 2003. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.

Forgan dan Mangrum II, 1989. *Teaching Content area Reading Skills*. New York: Macmillan Publishing Company.

Harjasudjana, A.S. dan Y. Mulyati, 1997. *Membaca 2*, Jakarta: Depdiknas.

Hoed, Benny H. (dalam Sihombing, ed). 1994. *Wacana, Teks, dan Kalimat*. Jakarta: FSUI.

Rani, dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.

Reksoatmodjo, Tedjo N.. 2009. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samsuri. 1998. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparno. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.